

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data mengenai hasil penelitian melalui pengumpulan data yang diperoleh pada 15-18 Oktober 2019 di SLB Lawang dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Penyajian hasil meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum, dan data khusus tentang penerimaan diri orang tua tunagrahita dan pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SLB Lawang. SLB Lawang merupakan Unit Teknis Pendidikan Persekolahan yang didirikan oleh Pemerintah berdasarkan SK Mendikbud No.08/ 48/0/1986 tanggal 4 Desember 1986. Dalam pelaksanaannya sekolah yang berstatus negeri tersebut bertanggung jawab langsung kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sekolah telah bersertifikat ISO:9001-2008 No. QSC. 00647. Sekolah terletak di daerah strategis antara Surabaya-Malang di Jl. Dr. Cipto VII/32 Lawang-Malang dengan luas 45.300 m². Selain dilengkapi ruang belajar dan sarana belajar yang baik, sekolah juga dilengkapi ruang Assesment, perpustakaan, laboratorium MIPA, ruang olahraga, ruang produksi braille, arena bermain, dan asrama siswa. Di SLB Lawang ini terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai dengan TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar

Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) yang di dalamnya terdapat 1 orang kepala sekolah, 8 orang wakil kepala sekolah dengan berbagai bidang pendidikan, 56 orang guru, 15 orang staff, 4 siswa TKLB, 85 siswa SDLB, 45 siswa SMPLB, dan 48 siswa SMALB.

4.1.2 Data Umum

Hasil analisis data umum yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan usia anak diketahui tunagrahita adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Karakteristik Responden Orang Tua	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	3	10
2. Perempuan	27	90
Total	30	100
Usia		
1. 21-35 tahun	15	50
2. 36-45 tahun	10	33.3
3. 46-55 tahun	4	13.3
4. 56-65 tahun	1	3.3
Total	30	100
Pendidikan		
1. SD	7	23.3
2. SMP	4	13.3
3. SMA	18	60
4. Perguruan Tinggi	1	3.3
Total	30	100
Pekerjaan		
1. Buruh/Tani	1	3.3
2. Swasta	3	10
3. Wiraswasta	5	16.7
4. IRT	21	70
Total	30	100
Jumlah Anak		
1. 1	5	16.7
2. 2	12	40
3. 3	9	30
4. 4	3	10
5. >4	1	3.3
Total	30	100

Tahu Anaknya Tunagrahita Usia		
1. 0-4 tahun	24	80
2. 5-8 tahun	6	20
Total	30	100

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diinterpretasikan bahwa distribusi jenis kelamin responden yaitu hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 responden (90%). Distribusi usia responden yaitu setengahnya berusia 21-35 tahun sebanyak 15 orang responden (50%). Distribusi tingkat pendidikan yaitu sebagian besar berpendidikan SMA yaitu berjumlah 18 responden (60%). Distribusi pekerjaan responden yaitu hampir seluruhnya ibu rumah tangga dengan jumlah 21 responden (70%). Distribusi jumlah anak yaitu hampir setengahnya memiliki 2 anak dengan jumlah 12 responden (40%). Distribusi tahu anaknya tunagrahita yaitu hampir seluruhnya responden tahu anaknya tunagrahita saat anaknya berusia 0-4 tahun dengan jumlah 24 responden (80%).

Tabel 4.2 Data Umum Anak

Karakteristik Anak	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	22	73.3
2. Perempuan	8	26.7
Total	30	100
Usia		
1. 6-10 tahun	18	60
2. 11-14 tahun	12	40
Total	30	100
Kelas		
1. 1	7	23.3
2. 2	8	26.7
3. 3	2	6.7
4. 4	3	10
5. 5	7	23.3
6. 6	3	10
Total	30	100

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diinterpretasikan bahwa distribusi jenis kelamin yaitu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak (73.3%). Distribusi usia yaitu sebagian besar berusia 6-10 tahun dengan jumlah 18 anak (60%). Distribusi kelas yaitu hampir setengahnya kelas 2 SD sebanyak 8 anak (26.7%).

4.1.3 Data Khusus

Pada data khusus penelitian akan didiskripsikan tentang data responden tentang penerimaan diri berbasis Adaptasi Calista Roy.

Tabel 4.3 Penerimaan diri berbasis Adaptasi Calista Roy

No	Kategori	n	%
1.	Baik	12	40
2.	Cukup	18	60
3.	Kurang	0	0
Total		30	100

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat interpretasikan bahwa distribusi penerimaan diri berbasis Adaptasi Calista Roy pada orang tua yang memiliki anak dengan tunagrahita yaitu sebagian besar responden kategori cukup dengan jumlah 18 responden (60%) dan hampir setengahnya kategori baik yaitu berjumlah 12 responden (40%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa distribusi penerimaan diri berbasis Adaptasi Calista Roy pada orang tua yang memiliki anak dengan tunagrahita yaitu sebagian besar responden

kategori cukup dengan jumlah 18 responden (60%) dan hampir setengahnya kategori baik yaitu berjumlah 12 responden (40%).

Penerimaan diri merupakan suatu sikap dalam menilai diri dan keadaannya secara objektif serta mampu menerima segala potensi-potensi yang dimilikinya baik itu berupa kelebihan-kelebihannya maupun kekurangan-kekurangannya (Heriyadi, 2013). Menurut Hurlock dalam Pancawati (2013) mengemukakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua antara lain usia, agama, pendidikan, status sosial ekonomi, penerimaan diri sendiri orang tua, alasan orang tua memiliki anak, dan dukungan sosial.

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa dari 18 responden hampir seluruhnya berusia 21-35 tahun dengan jumlah 14 responden (77.8%). Menurut Cahyani (2015), usia sangat mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua anak berkebutuhan khusus yang usianya lebih muda, akan lebih mudah tertekan dan menderita daripada orang tua anak-anak berkebutuhan khusus yang usianya lebih tua. Hal ini sesuai dengan penelitian Pravesty (2017) yang menyatakan bahwa pada usia dewasa akhir, seseorang akan memiliki toleransi terhadap *stress* dan *stressor* yang mengganggu sehingga mereka lebih mampu mengontrol *stress* dan menerima keadaan yang dihadapi dengan baik. Selain itu semakin bertambahnya usia semakin bertambah pula pengalaman seseorang. Sehingga ketika mendapatkan sebuah masalah maka akan semakin banyak pula cara dalam menghadapi dan

menyelesaikan sebuah konflik dalam dirinya ke arah yang lebih positif. Semakin bertambahnya usia maka semakin tinggi penerimaan diri pada orang tua.

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa dari 18 responden, hampir setengahnya berpendidikan SD dan SMA. SD sebanyak 6 responden (33.3%) dan SMA sebanyak 8 responden (44.4%). Menurut Sari dalam Devina (2016) faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua adalah latar belakang pendidikan. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi akan selalu memiliki keinginan untuk belajar dan kesadaran yang lebih tinggi untuk menghadapi permasalahan. Hal ini dapat disebabkan pendidikan yang tinggi dapat mudah menerima informasi sehingga dapat memiliki toleransi terhadap *stress* dan *stressor*, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki yang pada akhirnya dapat memberikan mekanisme coping adaptif untuk menciptakan penerimaan diri yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin tinggi pula penerimaan dirinya. Menurut hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 18 responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 10 responden (55.6%). Pekerjaan dapat mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Karena setelah mengetahui diagnosa pada anaknya, orang tua akan berupaya untuk mencari cara yang dapat membantu anaknya. Hal ini sejalan dengan Brooks dalam Pravesty (2017) yang menyatakan bahwa tuntutan yang harus dipenuhi oleh orang tua dalam mengasuh berkebutuhan khusus seperti menyediakan alat yang

mendukung aktivitasnya, transportasi dan sering kali ditambah dengan mendatangi pelayanan medis maupun edukasi yang mana hal tersebut merupakan bagian dari proses negosiasi terhadap keadaan yang dialami. Adanya keterbatasan ekonomi akhirnya orang tua tidak bisa mendaftarkan anaknya terapi. Kondisi tersebut membuat orang tua merasa khawatir dan takut akan masa depan anaknya. Akan tetapi, orangtua tetap mengupayakan proses belajar pada anaknya walaupun berada dalam keterbatasan, orang tua tetap ingin anaknya dapat berkembang dan mandiri dengan kondisi tunagrahita. Pekerjaan mempengaruhi penerimaan diri.